

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS *BAHTSUL MASAIL* PADA MATA PELAJARAN FIQIH IBADAH DI PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM JOMBANG

Mihmidaty Ya'cub
UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: mihmidaty@gmail.com

Nurul Lailiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam. STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
Email: nurulstituw@gmail.com

Nur Hani'ah
Program Studi Pendidikan Agama Islam. STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
Email: nurhaniah905@gmail.com

Abstract: *This research is to find out the implementation of bahtsul masail in Fathul Ulum boarding school Jombang, the students' critical thinking of fiqh, and the implementation of bahtsul masail in increasing the critical thinking of ulya class students in the subjects fiqh of worship. This research is a descriptive qualitative method using a case study design, about how the implementation of Bahtsul Masail in increasing the critical thinking of ulya class students in fiqh worship subjects. The results of research show that: 1) the implementation of bahtsul masail is held once a week on bahtsul masail sughra and once a month in bahtsul masail Kubra. 2) Students' critical thinking in fiqh subjects is seen when students can describe the problem, criticize the problem and provide answers in accordance with the problems proposition, especially religious jurisprudence issue occurs in the community. 3) The implementation of bahtsul masail at the Fathul Ulum Jombang has increased; students have begun to be critical of the problems around them. The form of implementation has been carried out in Fathul Ulum Jombang is about the issue of ablution, prayer, and so on.*

Keywords: *Learning, Management, Bahtsul Masail*

Pendahuluan

Kondisi sekarang semakin merosotnya moral masyarakat yang memprihatinkan nasib kader muda di masa mendatang. Solusi yang tepat dan perlu mendapat porsi besar dari kalangan masyarakat adalah dunia pesantren. Pondok Pesantren

Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul Masail* pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

merupakan tempat dimana kyai, ustadz dan santri hidup bersama membentuk sistem tersendiri dalam lembaga pendidikan agama.¹ Sebab dalam dunia pesantren, seorang santri tidak hanya dituntut untuk pandai dan menguasai pelajaran seperti halnya dunia pendidikan lainnya, melainkan juga dituntut harus dapat bermoral baik. Pesantren diharapkan tidak hanya mampu menjalankan fungsi sebagai pusat pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat, tetapi juga peran sosial lainnya, seperti menjadi pusat rehabilitasi sosial. Dalam konteks rehabilitasi ini, banyak keluarga yang mengalami kegoncangan atau krisis sosial-keagamaan, pesantren merupakan alternatif terbaik untuk menyelamatkan anak-anak mereka.²

Berbagai permasalahan yang muncul di tengah masyarakat, baik yang menyangkut akidah, ibadah, ekonomi, sosial, *sandang, pangan*, kesehatan, dan sebagainya sering kali meminta jawaban kepastian dari sudut hukum. Hal ini terjadi karena untuk menjawab sebuah permasalahan harus dengan memberikan jawaban yang pasti sebagai dalil dari permasalahan yang ada. Kendati demikian, dalam dunia pondok pesantren terdapat suatu forum diskusi yang dapat menjawab semua problematika dalam masyarakat berdasarkan dalil hukum yang kuat untuk pengambilan keputusan hukum yang sesuai. Forum diskusi tersebut dinamakan *bahtsul masail*.

Bahtsul masail adalah wahana santri yang mendapat amanat mulia untuk menjawab problematika umat dan masalah kekinian dengan rujukan referensi *al-keutub al-mu'tabarab* (fatwa-fatwa dan hasil kajian para ulama' *salaf as-shalih* yang telah diakui), dengan memperhatikan *manhaj* atau *thariqab al-istinbath* yang mereka pakai menghasilkan perbedaan rumusan hukum yang bisa dipertanggungjawabkan.³ Sebagian umat Islam melaksanakan musyawarah atau *bahtsul masail* ketika sedang menghadapi permasalahan yang sudah tidak bisa ditangani, karena dengan musyawarah masalah yang dihadapi akan terselesaikan dengan baik.

Tradisi intelektual Islam, *bahtsul masail* diselenggarakan hampir oleh seluruh pondok pesantren. Ada yang menjadi program mingguan dan bulanan tergantung

¹ Agung Suwandaru, dkk, *Model Pendidikan Kemandirian Pribadi Santri Melalui Konsep Amal Shaleh*, The 3rd Annual International Conference on Islamic Education 2018, STITNU Al Hikmah Mojokerto, 377.

² N. Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 14.

³ T. K. Santri, *Kang santri Menyingkap Problematika Umat*. (Kediri: Lirboyo Press, 2012), 9.

dari jadwal yang dibuat oleh pengurus pondok setempat. Fungsi dengan diadakannya *babtsul masail* ini yaitu untuk memecahkan segala permasalahan yang ada di masyarakat untuk dicarikan permasalahannya dari pandangan fiqih dalam memahami suatu agama. Pandangan masyarakat, ilmu fiqih merupakan ilmu yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari dalam menentukan permasalahan yang ada dalam lingkungan masyarakat, apabila fiqih tidak mampu memberikan jawaban terhadap masalah kehidupan masyarakat maka diperhentikan pembahasannya. Maka dari itu, kita perlu untuk memperdalam ilmu agama kita terutama pada ilmu fiqih.

Memahami percakapan orang lain dalam mengembangkan pemikiran yang akhirnya melembaga merupakan awal mula fiqih, sehingga setiap ajaran berubah menjadi mazhab yang secara formal mengakui kebenaran ajaran yang sudah melembaga itu.⁴ Mendalami suatu ilmu agama, fiqih merupakan pemahaman yang mendalam mengenai persoalan hukum Islam, akan tetapi tidak hanya hukum Islam saja yang dibahas, melainkan *aqiqah* (kepercayaan) serta *akhlak* (moral) juga dibahas dalam kajian fiqih tersebut. Materi ini sudah berkembang pesat dalam dunia pesantren. Bahkan menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam suatu pondok pesantren.

Peneliti mengambil penelitian di pondok pesantren Fathul Ulum Jombang dikarenakan pondok pesantren ini memiliki program pendidikan khusus salah satunya yaitu *babtsul masail*. Pembahasan yang dibahas mengenai mata pelajaran fiqih, dimana dalam mata pelajaran fiqih terdapat masalah yang sudah umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari mengenai problematika kekinian yang kadang jawabannya belum terbesit di benak masyarakat. Forum *babtsul masail* juga dapat melatih kesabaran santri dalam mencari jawaban atau dalil dalam suatu problem, menjaga silaturahmi terhadap sesama santri, dan menerima pendapat orang lain yang mempunyai jawaban atau dalil yang berbeda. Dalam menyikapi hal tersebut, maka langkah yang dilakukan pondok pesantren Fathul Ulum dalam meningkatkan daya kritis santri yaitu dengan mengadakan forum *babtsul masail*.

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *babtsul masail*, daya kritis santri pada mata pelajaran Fiqih implementasi *babtsul masail* dalam

⁴ Abudin Nata, *Masail al-fiqhiyah*. (Jakarta: Kencana, 2003), 7.

Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul Masail* pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

peningkatan daya kritis santri kelas *ulha* pada mata pelajaran fiqih ibadah di pondok pesantren Fathul Ulum Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.⁵ Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, data display dan verifikasi. Sedangkan untuk mengecek keabsahan data meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian dan triangulasi.⁶

Pembahasan

A. Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul Masail*.

1. Pengertian Manajemen

Tujuan utama dari manajemen adalah untuk meningkatkan kontribusi sumber daya manusia terhadap organisasi dalam rangka mencapai produktivitas organisasi yang bersangkutan. Hal ini dapat dipahami bahwa semua kegiatan organisasi dalam mencapai misi dan tujuannya adalah sangat tergantung kepada manusia yang mengelola organisasi itu.⁷ Manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.⁸

Sedangkan Pembelajaran *Bahtsul masail* adalah sebuah tradisi keilmuan para kiai sebagai pilar berdirinya organisasi NU. Tradisi itu telah ada jauh sebelum NU berdiri pada tahun 1926, ketika para kiai, santri, dan para alumni pesantren sudah menggunakan model musyawarah untuk memperoleh fatwa hukum dari kitab-kitab klasik yang mereka pelajari. Forum diskusi ini setiap pesantren tidak ada kesamaan dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut. Ada pesantren yang melakukannya satu kali satu dalam seminggu, sekali dalam dua minggu, sekali dalam sebulan, bahkan ada yang sekali dalam setiap semester.⁹

⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 37.

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 67.

⁷ Moch. Sya'roni Hasan, *Manajemen Pengembangan Tenaga Pendidik Di Sma Primaganda Bulurejo Dikek Jombang*, Fikrotuna, [Vol 4 No 2 \(2016\): Desember 2016](#), 3.

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2009), 43

⁹ Mahsun. *Mazhab NU mazhab kritis*. (Depok: Nadi Pustaka, 2015), 49.

2. Metode *Bahsul Masail*

Metode yang digunakan dalam kerja *bahsul masail* ada tiga macam. Menurut Anshor ketiga metode tersebut diterapkan secara berjenjang yaitu:¹⁰

a. Metode *Qauli*

Prosedur pelaksanaan metode *qauli* adalah sebagaimana dijelaskan dalam keputusan Munas Alim Ulama Bandar Lampung (21-25 Juni 1992), bahwa pemilihan *qaul* atau wajah ketika dalam suatu masalah dijumpai beberapa *qaul* atau wajah dilakukan dengan memilih salah satu pendapat yang lebih kuat. Cara yang ditempuh LBM NU dalam metode ini yaitu dengan mengacu dan merujuk secara langsung pada teks-teksnya, hal ini berarti mengikuri pendapat yang sudah jadi dalam lingkup mazhab.¹¹ Contoh dari penerapan ini adalah bolehkah hasil zakat untuk pendirian masjid, madrasah.

b. Metode *Ilhaqi*

Metode *ilhaqi* adalah menyamakan hukum suatu kasus yang belum dijawab oleh kitab atau menyamakan pendapat yang sudah jadi. Apabila metode *qauli* tidak dapat dilaksanakan karena tidak terdapat jawaban tekstual dari kitab *mu'tabar*, maka yang dilakukan adalah dengan *ilhaq al-masail bi nazairiha* yaitu menyamakan hukum suatu masalah yang belum dijawab oleh ketetapan hukum sesuai dengan masalah serupa yang sudah dijawab oleh ketetapan hukum sebelumnya, atau menyamakan dengan pendapat yang telah jadi.¹²

Prosedur *ilhaq* adalah dengan memperhatikan unsur (persyaratan) berikut: *mulhaq bih* (sesuatu yang belum ada ketetapan hukumnya), *mulhaq 'alaib* (sesuatu yang ada kepastian hukumnya), dan *wajb al-ilhaq* (faktor keserupaan antara *mulhaq bih* dengan *mulhaq 'alaib*) oleh para *mulbiq* (pelaku *ilhaq*) yang ahli.¹³

¹⁰ A. M. Anshor, *Bahth al-masail nahdatul ulama*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 83

¹¹ M. Sholehuddin, *Dinamika nalar fikih "tradisi" NU dari periode penegasan identitas menuju periode aktualisasi*. (ad-Adalah, Volume 16 Nomor 1, 2010), 179.

¹² A. M. Anshor, *Bahth al-masail nahdatul ulama*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 87.

¹³ A. Zahro, *Lajnah bahsul masail 1926-1999: tradisi intelektual NU*. (Yogyakarta: LkiS, 2004), 121.

Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul Masail* pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

c. Metode *Manhajiy*

Munculnya istilah bermazhab secara *manhajiy* dan timbulnya gagasan untuk memperkenalkannya dapat dicari sejak tahun 1987, ketika intelektual muda NU mengadakan kajian kritis terhadap kitab kuning, meskipun akhirnya mendapat tanggapan negatif dan hambatan dari beberapa ulama yang lebih tua dengan tidak memperbolehkan pelaksanaan musyawarah di kantor PBNU. Dengan demikian, para intelektual muda tetap mengadakan diskusi kritis di tempat lain, yaitu di P3M (Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat). Melalui organisasi ini, ditemukan hasil-hasil diskusi tersebut kemudian dipublikasikan oleh Jurnal Pesantren¹⁴

3. Langkah-Langkah *Bahtsul Masail*

Pembahasan sistem *bahtsul masail*, maka perlu adanya langkah-langkah *bahtsul masail* sebagai berikut: a). Penentuan hukum yang dilakukan oleh LBM adalah respon terhadap pertanyaan dari berbagai daerah dari semua organisasi yang pernah mengikutinya, b). Sebelum diajukan ke LBM tingkat nasional, masalah itu sudah dibahas di LBM yang sesuai dengan jajarannya, c). Melakukan identifikasi masalah untuk disiapkan jawabannya sebelum sidang LBM dimulai, d). Mencari jawaban dalam kitab-kitab klasik, modern atau majalah yang ditulis oleh para ulama' yang diakui keaslian ilmunya¹⁵

Penilaian yang menjadi ukuran paling tinggi dalam *bahtsul masail* yaitu komitmen seorang penulis terhadap pola bermazhab, terutama pada mazhab Syafi'i, *kenira'ian* dan kejelasan pendapat yang ditampilkan dalam redaksi atau teks kitab yang dipilih, biasanya pemilihan dilakukan secara alami, apakah kitab itu diterima oleh kalangan pesantren secara kultural terkait dengan NU atau tidak? Dan jika diterima, kitab tersebut dapat dijadikan referensi.¹⁶

¹⁴ Zahro, *Lajnah bahtsul*, 128

¹⁵A.Wasik, *Optimalisasi nalar kritis santri dalam sistem bahtsul masail fiqihyah NU*. *Jurnal Lisan Al-Hal*. (2014), 212.

¹⁶ Wasik, *Optimalisasi nalar kritis*, 212.

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Pelaksanaan kegiatan *bahtsul masail* di pondok pesantren Fathul Ulum Jombang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari rabu dan dua bulan sekali. Kegiatan ini diikuti santri per kelas pada kegiatan mingguan dan pada kegiatan bulanan diikuti oleh semua santri dari kelas *wustho* sampai *ulya*. Hal ini didukung oleh ustadz I yang mengampu kegiatan *bahtsul masail* tersebut, beliau mengatakan bahwa: “Tahun ini, pelaksanaan kegiatan *bahtsul masail*, alhamdulillah mengalami kenaikan atau peningkatan yang luar biasa dalam segi keaktifan para santri. Dikarenakan ada pelatihan mengikuti *bahtsul masail* di luar pondok, seperti di pondok pesantren al-Falah, Ploso yang dilaksanakan oleh kepengurusan *bahtsul masail* agar santri bisa mengetahui bagaimana cara melaksanakan *bahtsul masail* yang sesuai dengan pelaksanaannya dalam meningkatkan daya kritis santri. Kemudian kepengurusan *bahtsul masail* mengadakan sesuatu yang bisa membuat santri berpengetahuan luas seperti adanya perpustakaan, seminar dan masih banyak lagi. Kegiatan *bahtsul masail* juga dilaksanakan satu kali dalam seminggu dan dua bulan sekali”.

Responden menjelaskan bahwa pelaksanaan *bahtsul masail* di pondok pesantren Fathul Ulum dilaksanakan dua kali dengan program mingguan dan bulanan yang ikuti santri dari masing-masing kelas dan semua kelas pada program bulanan. Pelaksanaan *bahtsul masail* dilakukan dua kali karena di pondok pesantren ini memiliki banyak program tidak pada mata pelajaran fiqih saja, untuk itu agar tidak mengganggu mata pelajaran yang lain program ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu dan satu kali dalam dua bulan.

Kegiatan *bahtsul masail* ini diampu oleh semua ustadz yang mempunyai tanggung jawab atas dilaksanakan kegiatan ini. Ustadz memiliki peran sebagai pengawas anak-anak didiknya, sebagai pemecah masalah yang dihadapi anak didiknya, sebagai motivator anak didiknya agar belajar dengan serius dan memiliki semangat yang tinggi. Hal ini terbukti bahwa *bahtsul masail* memberikan manfaat dan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada mata pelajaran fiqih.

Pelaksanaan *bahtsul masail* di pondok pesantren Fathul Ulum Jombang juga dirasakan oleh santri I selaku santri di pondok pesantren Fathul Ulum, dia

Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul Masail* pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

mengatakan: “Tentunya banyak sekali pengalaman yang didapat setelah mengikuti *bahtsul masail* ini yaitu santri lebih tahu bagaimana cara menjawab, menata kata agar tidak salah ucap, dan mengidentifikasi permasalahan yang ada. Dengan adanya *bahtsul masail* ada santri yang sudah menguasai pembahasan yang mendalam mengenai soalnya dia dapatkan, ada yang belum bisa menguasai karena dia masih butuh proses untuk mendalami permasalahan yang dia dapatkan”.

Pelaksanaan *bahtsul masail* di pondok pesantren Fathul Ulum Jombang sedikit berbeda dirasakan oleh santri II, dia mengatakan: “Dengan adanya *bahtsul masail* saya merasa senang karena dengan adanya *bahtsul masail* kita dapat berdiskusi dengan beradu argumen dengan yang lain dengan begitu kita mendapatkan pengetahuan lebih banyak dengan adanya *bahtsul masail* tersebut. *Bahtsul masail* di pondok ini dilakukan secara rutin yaitu untuk kelas wustho dan ulya diadakan selama seminggu per kelas, setelah itu dua bulan selanjutnya mengadakan *bahtsul masail kubra*”.

Kitab-kitab yang digunakan dalam kegiatan *bahtsul masail* masih menggunakan kitab kuning dasar, seperti *Kasyifah as-Saja Syarh Safinah an-Naja*, *Fathl al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *Nihayah az-Zain*, dan sebagainya. Hanya menggunakan kitab karangan Imam Syafi'i, kemudian ketika berada dalam *bahtsul masail kubra* (besar) bisa menggunakan kitab-kitab yang lebih tinggi pembahasannya atau kitab-kitab dari mazhab yang lain.

Pelaksanaan *bahtsul masail* di pondok pesantren Fathul Ulum Jombang ini diungkapkan oleh santri II, dia mengatakan: “Kitab yang biasa dijadikan referensi untuk kegiatan *bahtsul masail* yaitu kitab *safinah*, *fathul qorib*, *fathul mu'in*, *al-bajuri* dan masih banyak lagi. Karena anak-anak di sini masih ada yang belum terbiasa menggunakan referensi pada kitab-kitab yang besar, maka yang menjadi dasar referensi sementara kitab tersebut”.

Pelaksanaan *bahtsul masail* di pondok pesantren Fathul Ulum Jombang diungkapkan oleh ustadz II, beliau mengatakan: “Yang paling utama menggunakan kitab fiqh seperti *al-bajuri*, *fathul qorib*, *taqrib*, *safinah*, *bujoiromi*, *iqna'*, *fathul mu'in*, dan berbagai macam syarah kitab tersebut. Serta referensi lain kitab fiqh ada al-Qur'an dan hadits sebagai penguatnya”. Pelaksanaan *bahtsul masail* di pondok pesantren Fathul Ulum Jombang juga diungkapkan oleh ustadz III, beliau

mengatakan: “Panduan kitab dalam *bahtsul masail* yaitu kitab-kitab mu'tabarah, akan tetapi untuk sementara ini kita menggunakan kitab yang mudah dipahami sama anak-anak, seperti kitab *fathul qorib*, *tausyeh*, *bajuri*, dan *fathul mu'in*. Itu adalah dasaran kitab yang digunakan dalam bahtsul masail sugra, kalau dalam *bahtsul masail kubra* mereka bebas untuk mencari kitab-kitab yang layak digunakan sebagai referensi *bahtsul masail*, seperti kitab *muhadab*, *majmu'*, dan sebagainya”.

Kitab yang digunakan dalam mengikuti *bahtsul masail* masih tergolong kitab-kitab dasar yang biasa digunakan di pondok pesantren lainnya seperti kitab *al-bajuri*, *fathul qorib*, *taqrib*, *safinah*, *bujoiroimi*, *iqna'*, *fathul mu'in*. Hal ini dikarenakan santri yang berada di kelas tingkat *wustho* belum terbiasa membaca dan menganalisis kitab-kitab yang sudah luas keterangannya. Untuk itu kitab yang digunakan tergolong masih kitab dasar dan standar bagi santri yang kelas *wustho*.

Kegiatan *bahtsul masail* kelas *wustho* putra dan putri melakukan hal yang sama, terlihat ada santri yang berdiskusi mengenai pelaksanaan *bahtsul masail* santri tersebut berdiskusi mengenai permasalahan yang didapat kemudian santri tersebut mencari jawaban yang ada. Setelah jawaban ditemukan maka santri tersebut akan mengajukannya ke moderator.

2. Daya Kritis Santri pada Mata Pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Awalnya santri dituntut untuk berpendapat tanpa menggunakan *ta'bir* yang ada, karena tujuan dilaksanakan *bahtsul masail* di pondok ini untuk melatih mental santri dalam berbicara di depan umum. Selama ini, santri kalau menulis pasti bisa dengan membuat sebuah karya tulis yang dapat dibaca semua orang, akan tetapi di luar pondok belum tentu santri tersebut bisa pandai berbicara di khalayak umum.

Daya kritis santri ini diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren Fathul Ulum, beliau mengatakan: “Sebenarnya dalam meningkatkan daya kritis santri berdasarkan masalah-masalah yang ada di pesantren, ketika anak mengikuti mata pelajaran fiqih anak-anak memahami masalah yang ada materi tersebut. Kemudian setelah memahaminya anak-anak disuruh mencari pengi'roban secara perlafadz dan mereka harus kritis terhadap masalah yang ada, apabila mereka tidak bisa menjawab maka mereka kurang teliti dalam menganalisis bacaan tersebut. Seperti contoh ketika anak tidur di mushola dengan berbagai macam gaya tidur yang

Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul Masail* pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

berbeda-beda, ketika tidur mengeluarkan air liur di bantal bagi santri yang menggunakan bantal, santri yang tidak memakai bantal pasti air liurnya akan jatuh di lantai. Bagaimana hukum air liur tersebut?”.

Penjelasan yang lain oleh ketua *bahtsul masail*, dia mengatakan: “Daya kritis menurut saya yaitu kemampuan seseorang untuk menilai sesuatu yang dihadapi, benar atau salah, tepat atau tidaknya suatu pendapat orang lain. Mata pelajaran fiqih ibadah di pondok ini dilakukan dengan melalui *sorogan* dalam *sorogan* kita sudah diajarkan belajar teliti baik, bacaan, pemahaman, dan identifikasi kata yang sulit. Kemudian melalui proses *bandongan*, disini kita mendapatkan tambahan pengetahuan di samping syawir, sebenarnya proses belajar yang bagus, sebelum *bandongan* dimulai santri harus belajar terlebih dahulu secara berulang-ulang, jadi ketika kiai menerangkan kita tinggal mentashih bacaan, jadi kualitas pemahaman santri sudah terjamin, bukan ngaji ngantuk di kelas atau kosong pikirannya. Setelah itu melalui kegiatan syawir, di sini kita diadu pemahamannya, karena daya kritis santri berbeda, jadi masalah yang diajukan setelah dikritisi, dikonsekuensikan atau disepakati, kemudian ketika sudah mendapatkan jawaban, kita butuh mentashih ulang jika perlu. Dari proses tersebut daya kritis santri meningkat dan kualitas santri pada pemahaman mata pelajaran fiqih terjamin”.

Pendapat mengenai daya kritis santri juga disampaikan oleh ustadz I sebagai berikut: “Daya kritis menurut saya adalah suatu kemampuan seseorang untuk merespon kegiatan, masalah, perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam meningkatkan daya kritis santri pada mata pelajaran fiqih yaitu santri harus terbiasa untuk selalu bertanya, mulai dari pertanyaan yang mudah, dengan begitu lama-kelamaan akan menjadikan pertanyaan yang berkualitas. Dari sanalah mereka akan terbiasa menjawab pertanyaan secara aqliyah, kemudian kritis untuk mencari jawaban yang sesuai dengan kitab, teknik berdasarkan metode yang digunakan ulama yaitu mengambil dalil-dalil yang sesuai dengan kitab-kitab mu’tabarah”.

Pendapat lain mengenai daya kritis santri juga dijelaskan oleh santri II, dia mengatakan bahwa: “Dalam meningkatkan daya kritis santri kelas *uhy* yaitu pertama memakai pendeskripsian masalah, yang setelah dibacakan moderator kemudian santri mengkritisi masalah tersebut, pembuat soal harus bertanggung jawab atas soalnya. Setelah ada pengkritisan dari masing-masing peserta.

Kemudian soal dibacakan oleh moderator, santri dipersilahkan mengkritisi atau menyangkal jawaban teman yang berbeda atau penguat dari jawaban yang searah yang berdasarkan dalil yang diperoleh santri. Setelah selesai masalah dirumuskan dan dishohihkan oleh pentashih. Dengan demikian, daya kritis santri kelas *ulya* pada mata pelajaran fiqih ibadah mengalami peningkatan dengan fiqih santri mengetahui hukum-hukum yang sebenarnya, bukan hanya hukum halal-haram saja yang diketahui oleh santri. Akan tetapi, dalam fiqih mengupas mengenai hukum halal, haram, mubah, makruh, selain hukum al-Qur'an dan hadits, dalam fiqih kita bisa mengetahui hukum yang jelas.”

Pengajian fiqih ini dilakukan seminggu tiga kali pertemuan dikarenakan ada mata pelajaran lain yang dipelajari pada santri kelas *ulya*. Setelah santri sudah paham dalam pembelajaran fiqih kemudian santri disuruh melaksanakan dan mengikuti kegiatan *bahtsul masail* yang sudah menjadi program di pondok pesantren Fathul Ulum Jombang yang berjalan selama dua tahun ini, maka dapat dikategorikan lebih baik dari sebelumnya dengan perkembangan yang ada sekarang ini.

Daya kritis santri kelas *ulya* dilihat dari aktivitas santri ketika santri tersebut mendeskripsikan masalah dalam soal, kemudian dalam soal ada permasalahan yang diselesaikan menggunakan kitab-kitab mu'tabarah. Setelah santri menemukan jawaban yang telah ditemukan, kemudian santri menganalisis soal atau mengkritisi soal, setelah selesai santri menyampaikan hasil yang didapat kepada moderator dan seluruh peserta yang mengikuti kegiatan *bahtsul masail*.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung yaitu peneliti menyaksikan secara langsung seorang kiai membacakan pelajaran fiqih ibadah, kemudian santri disuruh untuk menirukan kemudian setelah itu salah satu santri ditunjuk untuk membacaknya secara benar, ketika ada bacaan yang salah atau kurang tepat kiai langsung membenarkannya. Setelah itu para santri disuruh mengi'robi lafadz satu persatu, setelah selesai kiai memberikan penjelasan mengenai materi fiqih secara mendalam kepada para santri. Apabila bertepatan pada bab fiqih yang membutuhkan praktik seperti bab shalat maka salah satu santri disuruh untuk mempraktikannya.

Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul Masail* pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Setelah mengikuti mata pelajaran fiqih ibadah ini, santri kemudian disuruh buat *sorogan* kitab fiqih kepada guru yang mengampunya, karena dalam metode *sorogan* tersebut kita bisa mengetahui seberapa kritis santri terhadap mata pelajaran fiqih ibadah. Setelah itu, ketika santri berada di dalam kelas santri harus melakukan musyawarah secara berkelompok, kemudian berkelompok maju untuk menjelaskan materi fiqih yang telah disepakati sebelumnya. Selain itu untuk daya kritis santri sendiri dilihat dari keaktifan santri ketika mengikuti musyawarah, santri yang kritis akan lebih banyak bertanya mengenai suatu permasalahan yang terdapat pada forum musyawarah tersebut.

3. Implementasi *Bahtsul Masail* dalam Peningkatan Daya Kritis Santri Kelas *Ulya* pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Ustadz melakukan beberapa tahapan dalam kegiatan *bahtsul masail* guna meningkatkan daya kritis santri kelas *ulya* dalam mata pelajaran fiqih ibadah yaitu sebagai berikut:

- a. Membiasakan anak untuk berpikir agar satu alur, dalam arti kita merangsang mereka untuk bertanya mengenai soal yang ada dengan cara menentukan masalah yang akan dikaji, kemudian mengendalikan pemecahan masalah tersebut, menilai masalah yang ada,
- b. Memberikan bahan bacaan yang banyak mulai dari bacaan kontemporer atau tradisional, seperti buku-buku fiqih. Dengan banyak membaca akhirnya mereka mempunyai suatu sumber ilmu yang cukup berbeda satu dengan lainnya sehingga mereka akan mengkritisi ilmu tersebut. Pengetahuan yang luas akan menjadikan mereka akan bertanya-tanya serta lebih mengkritisi setiap pertanyaan yang ada,
- c. Ustadz memberikan pengawasan terhadap santri serta menjadi pembina dalam kegiatan *bahtsul masail* tersebut, seperti ketika dalam menghadapi soal mengenai mata pelajaran fiqih, santri diberikan sebuah soal dan mereka mencari jawabannya dalam kitab-kitab mu'tabaroh. Dengan demikian, sangat mudah untuk meningkatkan daya kritis santri terhadap mata pelajaran fiqih terutama melatih santri untuk lebih aktif bertanya.

Implementasi *bahtsul masail* ini disampaikan oleh ketua *bahtsul masail* sebagai berikut: “*Bahtsul masail* di pondok ini, seiring berjalannya waktu, mengalami peningkatan, anak-anak sudah mulai berpikir kritis dengan mencari ibarat untuk ditepatkan dalam masalah yang ada di kitab kuning ketika menghadapi permasalahan yang nyata di masyarakat. Anak-anak mulai menganalisis soal dan jawaban harus tepat, karena tidak semua persoalan dalam fiqih terdapat di kitab kuning, maka kita bisa memakai *qiyas* untuk menganalisis persoalan dan jawaban yang lain”.

Implementasi *bahtsul masail* yang sama juga disampaikan oleh ustadz III yang mengampu kegiatan *bahtsul masail* tersebut, beliau mengatakan: “*Bahtsul masail* tahun ini mengalami peningkatan, terutama bagi santri yang kurang percaya diri dan berargumen, melalui kegiatan *bahtsul masail* ini, mereka semakin percaya diri, berargumen, dan mengolah pikirannya terhadap argumen yang dia peroleh”. Implementasi *bahtsul masail* juga disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren sebagai berikut: “*Bahtsul masail* mengajarkan kita untuk membahas, mempelajari, dan menemukan solusi terhadap masalah yang kita temukan dalam masyarakat. *Bahtsul masail* sendiri merupakan media untuk kritis dalam permasalahan yang ada. Dalam *bahtsul masail* kita bisa memperjuangkan pendapat yang kita miliki, apabila ada pendapat yang tidak bisa diterima maka kita harus *legawa* menerimanya. Untuk pendapat yang diterima maka jangan sombong atas pendapat yang telah diperolehnya”.

Beberapa contoh penerapan untuk mengetahui daya kritis santri pada mata pelajaran fiqih yang lebih mendalam dapat diketahui ketika santri tersebut mengikuti kegiatan *bahtsul masail* yang diadakan setiap minggunya yaitu pada permasalahan fiqih dalam kehidupan sehari-hari, seperti thaharah, shalat, puasa, zakat dan lainnya. Hal ini dijelaskan oleh oleh santri III yaitu: “*Bahtsul masail* membahas permasalahan yang terjadi di masyarakat dalam kegiatan *bahtsul masail* memberikan banyak manfaat, seperti lebih kritis dalam berpikir, banyak mengetahui masalah, mengerti cara memecahkan masalah dalam fiqih itu seperti apa. Dalam *bahtsul masail* untuk mengkaji mata pelajaran fiqih ibadah secara mendalam, jadi kita bisa memahami fiqih itu seperti apa terlebih dahulu dan memahami pertanyaan apa yang diberikan. Dikarenakan yang dibahas

Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul Masail* pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

dalam *bahtsul masail* berkaitan dengan masalah yang ada di dalam masyarakat seperti contoh pada bab shalat dengan permasalahan ada seorang santri yang berasal dari Aceh yang mondok di Bangkalan, dia hendak melakukan shalat Jumat akan tetapi dia mengetahui bahwa syarat sahnya shalat Jumat adalah mustautin. Maka dia intropeksi diri apakah dia wajib dan sah dalam sholat Jumat?”

Implementasi *bahtsul masail* sesuai dengan yang diungkapkan oleh ketua *bahtsul masail* yang mengatakan: “Secara struktural *bahtsul masail* di pondok pesantren Fathul Ulum ini sudah berjalan dengan baik. Tujuan diadakannya *bahtsul masail* di pondok ini untuk melatih mental santri untuk berbicara di depan khalayak umum seiring berjalannya waktu. Santri dilatih untuk mencari ibarot dengan ketepatan di dalam kaidah fiqih, ushul fiqh serta hadits yang ada. Kemudian santri mencari atau mencocokkan soal dan jawaban di dalam kitab kuning, selain bisa menemukan jawaban santri juga dapat membaca kitab kuning dengan sendirinya, seperti contoh ketika ada permasalahan mengenai pemakaian kosmetik yang tidak bisa hilang ketika dalam keadaan berwudhu, maka apakah sah sholat bagi orang tersebut? Itu contoh pada bab thaharah, sebenarnya masih banyak lagi permasalahan yang dibahas dalam materi fiqih ini”.

Implementasi *bahtsul masail* yang sama juga dikatakan oleh santri II, sebagai berikut: “Melaksanakan *bahtsul masail*, dapat meningkatkan daya kritis santri karena dalam *bahtsul masail* yang pertama kali dilakukan yaitu mendeskripsikan masalah yang setelah dibacakan oleh moderator, kemudian santri mengkritisi masalah tersebut dan orang yang membuat soal bertanggung jawab atas soalnya. Setelah soal tersebut dikritisi oleh masing-masing delegasi. Moderator membacakan soal permasalahannya setelah pembacaan soal santri dipersilahkan untuk menjawab dengan jawaban masing-masing. Moderator kemudian menyuruh santri mulai mengkritisi atau menyangkal jawaban teman yang berbeda dan juga memperkuat jawaban yang searah yang didasari oleh dalil. Kemudian santri bebas untuk mengutarakan pendapatnya. Dan berbagai macam jawaban yang santri utarakan kemudian dimusyawarahkan bersama

jawabannya dengan pertimbangan dalil yang kuat. Setelah selesai masalah dirumuskan oleh perumus dan terakhir dishohehkan oleh pentashih”.

Pelaksanaan *bahtsul masail* akan menjadikan santri lebih kritis terhadap suatu masalah yang ada dengan mental yang berani dalam menyampaikan argumen yang dimiliki. Akan tetapi, tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Dengan tercapainya kegiatan *bahtsul masail* tersebut maka santri harus lebih aktif lagi dalam mengikuti pengajian fiqih dan kegiatan *bahtsul masail* yang sudah diadegankan oleh pengurus *bahtsul masail* sendiri.

Berdasarkan keterangan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi *bahtsul masail* dalam peningkatan daya kritis santri pada mata pelajaran fiqih di pondok pesantren Fathul Ulum mengalami peningkatan yang cukup baik, santri yang mengikuti kegiatan ini cukup aktif dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang ada pada soal yang diberikan dewan guru. Dengan demikian, pondok pesantren Fathul Ulum Jombang menyelenggarakan kegiatan *bahtsul masail* aktif kembali dalam dua tahun ini. Setelah mengikuti kegiatan *bahtsul masail* ini, santri lebih aktif bertanya mengenai masalah yang berhubungan dengan fiqih dalam kehidupan sehari-hari atau nahwu shorof yang ada.

Diskusi Hasil Penelitian

Peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka, peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga yang terkait.

a. Pelaksanaan *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Kegiatan *bahtsul masail* di pondok pesantren Fathul Ulum Jombang dilaksanakan ada dua tahap yaitu *bahtsul masail sugra* (kecil) yang dilaksanakan seminggu satu kali pada hari rabu, dan *bahtsul masail kubra* (besar) yang dilaksanakan dua bulan sekali. Kegiatan yang dilakukan selama seminggu sekali dan dua bulan sekali karena program di pondok pesantren Fathul Ulum yang

Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul Masail* pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

banyak dan pelaksanaan *bahtsul masail* membutuhkan waktu untuk mencari jawaban yang sesuai dengan soal.

Pelaksanaan *bahtsul masail* di pondok pesantre Fathul Ulum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mahsun¹⁷ dalam bukunya yang berjudul “Mazhab NU Mazhab Kritis” yang mengatakan bahwa forum *bahtsul masail* setiap pesantren tidak ada kesamaan dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut. Ada pesantren yang melakukannya satu kali satu dalam seminggu, sekali dalam dua minggu, sekali dalam sebulan, bahkan ada yang sekali dalam setiap semester.

Beberapa hal yang dipersiapkan terlebih dahulu dalam pelaksanaan *bahtsul masail*, seperti: 1) Memberikan deskripsi masalah, seperti mengumpulkan soal-soal yang akan didiskusikan dalam *bahtsul masail*, kemudian dibagikan kepada anak-anak untuk dipelajari dan dicari jawabannya di kitab-kitab yang mereka miliki, 2). Menentukan siapa yang akan menjadi moderator, notulen, perumus, pentashih, dan lainnya sebagaimana yang berkaitan dengan LBM (*Lajnah Bahtsul Masail*), 3). Menentukan waktu dan tempat akan dilaksanakan LBM (*Lajnah Bahtsul Masail*), 4). Menyiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang berkaitan dengan LBM (*Lajnah Bahtsul Masail*), 5). Menentukan perwakilan kelas yang mengikuti kegiatan LBM (*Lajnah Bahtsul Masail*), 6). Peserta atau santri harus memiliki mental yang kuat untuk mengikuti kegiatan *bahtsul masail*, 7). Peserta atau santri sudah memiliki soal dan jawaban berdasarkan referensi yang sudah ditemukan dalam kitab-kitab *mu'tabarab*. Sebelum tampil dalam forum resmi mempersiapkan soal dan jawaban di dalam kelas masing-masing untuk bekerja sama dalam mencari jawaban sesuai dengan kesepakatan satu dengan lainnya. Dengan begitu kegiatan *bahtsul masail* bisa berjalan dengan lancar sesuai apa yang diharapkan.

Persiapan yang dilakukan tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wasik¹⁸ dalam jurnalnya yang berjudul ”Optimalisasi Nalar Kritis Santri dalam Sistem *Bahtsul Masail Fiqhiyah* NU” yang menyatakan bahwa Pembahasan sistem *bahtsul masail*, maka perlu adanya langkah-langkah *bahtsul masail* sebagai berikut: 1). Penentuan hukum yang dilakukan oleh LBM adalah

¹⁷ Mahsun. *Mazhab NU mazhab kritis*. (Depok: Nadi Pustaka, 2015), 49.

¹⁸ A.Wasik, *Optimalisasi nalar kritis santri dalam sistem bahtsul masail fiqhiyah NU*. *Jurnal Lisan Al-Hal*. (2014), 212.

respon terhadap pertanyaan dari berbagai daerah dari semua organisasi yang pernah mengikutinya, 2). Sebelum diajukan ke LBM tingkat nasional, masalah itu sudah dibahas di LBM yang sesuai dengan jajarannya, 3). Melakukan identifikasi masalah untuk disiapkan jawabannya sebelum sidang LBM dimulai, 4). Mencari jawaban dalam kitab-kitab klasik, modern atau majalah yang ditulis oleh para ulama' yang diakui keaslian ilmunya.

Kitab-kitab yang digunakan dalam kegiatan *bahtsul masail* masih menggunakan kitab kuning dasar, seperti *Kasyifah as-Saja Syarb Safinah an-Naja*, *Fathl al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *Nihayah az-Zain*, dan sebagainya. Hanya menggunakan kitab karangan Imam Syafi'i, kemudian ketika berada dalam *bahtsul masail kubra* (besar) bisa menggunakan kitab-kitab yang lebih tinggi pembahasannya atau kitab-kitab dari mazhab yang lain.

Kitab-kitab yang digunakan dalam *bahtsul masail* ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Madjid¹⁹ dalam buku "Bilik-Bilik Pesantren" yang menyatakan bahwa materi yang dibahas dalam ilmu fiqih yaitu: *Safinatun Najâb*, *Fathul Qarib*, *Taqrib*, *Fathul Mu'in*, *Muthma'innah*, *Al-Iqnâq*, *Fathul Wabhâb*. Kitab-kitab yang menjadi andalan pesantren kalau dilihat dari segi madzhab, adalah kitab-kitab madzhab Syafi'i. Sedang kalau dilihat dari aspek materi pembahasan, maka yang paling dominan adalah fiqih.

b. Daya Kritis Santri pada Mata Pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Daya kritis merupakan kemampuan seseorang untuk menilai sesuatu yang dihadapi mengenai benar atau salahnya dan tepat atau tidaknya pendapat orang lain. Untuk mengetahui daya kritis santri pada mata pelajaran fiqih melalui *sorogan*, *bandongan*, dan *syawir*. Hal yang perlu dilakukan juga oleh guru dengan memberikan bahan bacaan yang banyak mulai dari bacaan kontemporer atau tradisional, seperti buku-buku fiqih. Dengan banyak membaca akhirnya mereka mempunyai suatu sumber ilmu yang cukup berbeda satu dengan lainnya sehingga mereka akan mengkritisi ilmu tersebut. Pengetahuan yang luas akan menjadikan mereka akan bertanya-tanya serta lebih mengkritisi setiap pertanyaan yang ada.

¹⁹ N. Madjid, *Bilik-bilik pesantren*. (Jakarta: Paramadina, 1997), 46.

Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul Masail* pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Daya kritis ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tim Redaksi Bahasa Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa daya kritis adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Dalam memberikan bahan bacaan yang banyak mulai dari bacaan kontemporer atau tradisional, seperti buku-buku fiqih. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soyomukti²⁰ dalam buku “Pengantar Filsafat Umum” yang menjelaskan bahwa berpikir kritis lahir dari pergaulan diri dengan pengetahuan dan kenyataan, atau bercakap dengan diri sendiri mengenai informasi yang kita dapat dari media baca tersebut.

Meningkatkan daya kritis santri kelas *ulya* yaitu pertama memakai pendeskripsian masalah, yang setelah dibacakan moderator kemudian santri mengkritisi masalah tersebut, pembuat soal harus bertanggung jawab atas soalnya. Setelah ada pengkritisan dari masing-masing peserta. Kemudian soal dibacakan oleh moderator, santri dipersilahkan mengkritisi atau menyangkal jawaban teman yang berbeda atau penguat dari jawaban yang searah yang berdasarkan dalil yang diperoleh santri. Setelah selesai masalah dirumuskan dan dishohihkan oleh pentashih. Dengan demikian, daya kritis santri kelas *ulya* pada mata pelajaran fiqih ibadah mengalami peningkatan dengan fiqih santri mengetahui hukum-hukum yang sebenarnya, bukan hanya hukum halal-haram saja yang diketahui oleh santri. Akan tetapi, dalam fiqih mengupas mengenai hukum halal, haram, mubah, makruh, selain hukum al-Qur’an dan hadits, dalam fiqih kita bisa mengetahui hukum yang jelas.

Meningkatkan daya kritis santri ini sesuai dalam al-Qur’an surat Al-Hasyr ayat 21 yang menjelaskan bahwa manusia harus berpikir dalam memutuskan masalah yang berbunyi:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ

الْأَمْثَلُ نُضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: “Kalau sekiranya kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah

²⁰ N. Soyomukti, *Pengantar filsafat umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 76.

disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir”.

Daya kritis ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kneedler (dalam Hendra, 2013) dalam buku “Cara Belajar Orang Genius”, yang menyatakan bahwa langkah-langkah di atas memerlukan keterampilan yang dinamai *Twelve Essential Critical Thinking Skills* (12 keterampilan esensial dalam berpikir kritis), sebagai berikut:²¹

1. Mengenal masalah (*defining and clarifying problem*): mengidentifikasi isu-isu atau permasalahan pokok, membandingkan kesamaan yang berbeda-beda, memilih informasi yang relevan dan merumuskan masalah.
 2. Menilai informasi (*Judging informations*): menyeleksi fakta, opini, hasil nalar atau *judgment*, mengecek konsistensi, mengidentifikasi asumsi, mengenali kemungkinan faktor *stereotip*, mengenali kemungkinan bias, emosi, propaganda, salah penafsiran kalimat (*semantic slanting*), mengenali kemungkinan perbedaan orientasi nilai dan ideologi.
 3. Penarikan kesimpulan (*Drawing conclusion*): mengenali data-data yang diperlukan dan cukup tidaknya data, meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi dari keputusan atau pemecahan masalah atau kesimpulan yang diambil.
- c. Implementasi *Bahtsul Masail* dalam Peningkatan Daya Kritis Santri Kelas *Ulya* pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Implementasi *bahtsul masail* dalam peningkatan daya kritis santri mengalami peningkatan terutama pada mata pelajaran fiqih ibadah di kelas *ulya*. Dikarenakan *bahtsul masail* mengajarkan kita untuk membahas, mempelajari, dan menemukan solusi terhadap masalah yang kita temukan dalam masyarakat. *Bahtsul masail* sendiri merupakan media untuk kritis dalam permasalahan yang ada. Dalam *bahtsul masail* kita bisa memperjuangkan pendapat yang kita miliki, apabila ada pendapat yang tidak bisa diterima maka kita harus *legawa* menerimanya. Untuk pendapat yang diterima maka jangan sombong atas pendapat yang telah diperolehnya.

Bahtsul masail menjadikan santri semakin kritis terhadap permasalahan yang di hadapi kelak di masyarakat, karena yang dibahas dalam *bahtsul masail* berkaitan

²¹ Hendra, S. *Cara belajar orang genius*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013).

Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul Masail* pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

dengan masalah-masalah fiqih yang banyak terjadi di kehidupan sehari-hari seperti contoh pada bab shalat dengan permasalahan ada seorang santri yang berasal dari Aceh yang mondok di Bangkalan, dia hendak melakukan shalat Jumat akan tetapi dia mengetahui bahwa syarat sahnya shalat Jumat adalah mustautin. Maka dia introspeksi diri apakah dia wajib dan sah dalam shalat Jumat? . Dalam *bahtsul masail* untuk mengkaji mata pelajaran fiqih secara mendalam, jadi kita bisa memahami fiqih itu seperti apa terlebih dahulu dan memahami pertanyaan apa yang diberikan yang berkaitan dengan masalah di dalam masyarakat seperti thaharah, shalat, zakat dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mahsun²² dalam bukunya yang berjudul “Mazhab NU Mazhab Kritis” yang mengatakan bahwa forum *bahtsul masail* sebagai organisasi Islam yang mempunyai tradisi ilmu agama yang akrab dengan memberikan petunjuk pelaksanaan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan yang diselenggarakan untuk membahas masalah-masalah yang ada.

Bahtsul masail mengajarkan untuk membahas, mempelajari, dan menemukan solusi terhadap masalah yang kita temukan dalam masyarakat. *Bahtsul masail* sendiri merupakan media untuk kritis dalam permasalahan yang ada. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri berpikir kritis dalam teori yang dikemukakan Fisher²³ dalam bukunya “Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar” yang menjelaskan bahwa ciri-ciri berpikir kritis yaitu mengenal masalah, menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah tersebut, mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, mengenal asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan, menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas, menganalisis data, mengevaluasi pernyataan, mengenal hubungan antar masalah, menarik kesimpulan, menguji kesamaan dan kesimpulan yang seseorang ambil, menyusun pola dan membuat penilaian yang tepat.

Bahtsul masail membahas permasalahan yang terjadi di masyarakat dalam kegiatan *bahtsul masail* memberikan banyak manfaat, seperti lebih kritis dalam berpikir, banyak mengetahui masalah, mengerti cara memecahkan masalah dalam

²² Mahsun. *Mazhab NU mazhab kritis*. (Depok: Nadi Pustaka, 2015), 49.

²³ A. Fisher, *Berpikir kritis: sebuah pengantar*. (Jakarta : Erlangga, 2008), 56.

fiqih itu seperti apa. Dalam *babtsul masail* untuk mengkaji mata pelajaran fiqih ibadah secara mendalam, jadi kita bisa memahami fiqih itu seperti apa terlebih dahulu dan memahami pertanyaan apa yang diberikan. Dikarenakan yang dibahas dalam *babtsul masail* berkaitan dengan masalah yang ada di dalam masyarakat.

Hal ini sesuai dengan definisi berpikir kritis dalam teori yang dikemukakan Fisher²⁴ dalam bukunya “Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar” yang menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah menjelaskan apa yang dipikirkan. Belajar untuk berpikir kritis: belajar bagaimana bertanya, kapan bertanya, apa pertanyaannya, bagaimana nalarinya, kapan menggunakan penalarannya, dan metode apa yang dipakainya.

Kesimpulan

Pelaksanaan *Babtsul Masail* di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang ada dua tahap yaitu *babtsul masail sugra* (kecil) yang dilaksanakan seminggu sekali dan *babtsul masail kubra* (besar) yang dilaksanakan dua bulan sekali. Daya Kritis Santri pada Mata Pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dilihat ketika santri bisa mendeskripsikan masalah, mengkritisi masalah serta memberikan jawaban yang sesuai dengan dalil permasalahan yang ada terutama masalah fiqih ibadah yang terjadi di masyarakat.

Implementasi *Babtsul Masail* dalam Peningkatan Daya Kritis Santri Kelas *Ulya* pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang mengalami peningkatan, santri mulai kritis terhadap permasalahan yang ada di sekitar mereka. Bentuk implementasi yang sudah dilakukan di pondok Fathul Ulum Jombang yaitu mengenai masalah fiqih ibadah terutama dalam hal berwudhu, sholat, dan sebagainya. Seperti contoh ketika anak tidur di mushola dengan berbagai macam gaya tidur yang berbeda-beda, ketika tidur mengeluarkan air liur di bantal bagi santri yang menggunakan bantal, santri yang tidak memakai bantal air liurnya akan jatuh di lantai. Bagaimana hukum air liur tersebut?”

²⁴ Fisher, *Berpikir kritis*, 67.

Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul Masail* pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Daftar Rujukan

- Anshor, A. M. 2012. *Bahtsul Masail Nahdatul Ulama*, Yogyakarta: Teras.
- Chaq, M. D. Sistem diskusi & metode pengambilan keputusan hukum Islam dalam bahtsul masail. Pelatihan Bahtsul Masail. 20 Agustus 2015.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fisher, A. 2008. *Berpikir kritis: sebuah pengantar*, Jakarta: Erlangga.
- Harits, B. 2010. *Islam NU: Pengawal Tradisi sunni Indonesia*, Surabaya: Khalista.
- Hasan, Moch. Sya'roni. *Manajemen Pengembanagan Tenaga Pendidik Di Sma Primaganda Bulurejo Diwek Jombang, Fikrotuna, Vol.4, No.2, 2016.*
- Hendra, S. 2013. *Cara belajar orang genius*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Madjid, N. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina.
- Mahsun. 2015. *Mazhab NU mazhab kritis*, Depok: Nadi Pustaka.
- Nata, Abudin. 2003. *Masail al-fiqhiyah*, Jakarta: Kencana.
- Santri, T. K. 2012. *Kang santri Menyingkap Problematika Umat*, Kediri: Lirboyo Press.
- Molan, B. 2017. *Logika ilmu dan seni berpikir kritis*. Jakarta: Indeks.
- Sholehuddin, M. *Dinamika nalar fikih "tradisi" NU dari periode penegasan identitas menuju periode aktualisasi, ad-Adalah, Vol.16, No.1, 2010.*
- Soyomukti, N. 2017. *Pengantar filsafat umum*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Suwandaru, Agung. dkk. *Model Pendidikan Kemandirian Pribadi Santri Melalui Konsep Amal Shaleh, The 3rd Annual International Conference on Islamic Education, 2018,*
- Wasik, A. 2014. *Optimalisasi nalar kritis santri dalam sistem bahtsul masail fiqhiyah NU*, Jurnal Lisan Al-Hal.
- Zahro, A. 2004. *Lajnah bahtsul masail 1926-1999: tradisi intelektual NU*. Yogyakarta: LkiS.